

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Akuntansi Positif

Positive accounting theory atau teori akuntansi positif pertama kali dikenalkan oleh Watt & Zimmerman (1986). Teori ini berusaha menjelaskan dan menjawab alasan mengapa praktik akuntansi dilakukan serta memberikan prediksi atas peran akuntansi dan informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi dari individu, perusahaan ataupun pihak terkait lainnya. Dengan menggunakan teori akuntansi positif ini, dapat diketahui motivasi suatu perusahaan melakukan revaluasi aset.

Watt & Zimmerman (1986) juga mengemukakan tiga hipotesis yang berkaitan dengan perilaku oportunistik manajemen. Pertama, *bonus plan hypothesis*, menyatakan seorang manajer akan memilih suatu model akuntansi guna meningkatkan kompensasi yang akan didapatkannya. Kedua, *debt covenant hypothesis*, pemilihan suatu model akuntansi dilakukan guna mengurangi kemungkinan pelanggaran persyaratan utang maupun perjanjian obligasi. Ketiga, *political hypothesis cost*, menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan lebih memilih model akuntansi yang dapat menurunkan laba perusahaan dalam laporan keuangan.

Seng & Su (2010) mengklasifikasikan faktor yang dapat mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan diterapkan, yaitu *contracting factors*, *political factors*, dan *information asymmetry*. *Contracting factors* menjelaskan bahwa manajer memilih suatu kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi kontrak utang. *Political factors* berkaitan erat dengan *political cost hypothesis*, menjelaskan bahwa tujuan perusahaan mengurangi laba dalam laporan keuangannya guna mengurangi visibilitas politis dan biaya politis yang mungkin terjadi. *Information asymmetry* menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi ditentukan oleh asimetri informasi yang berusaha mempengaruhi penilaian atau harga dari suatu aset.

2. Aset Tetap di Indonesia

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 revisi 2011 mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang dimiliki dan akan digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang maupun jasa yang akan disewakan kepada pihak lain dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode.

Kieso (2011) mendefinisikan aset tetap atau yang disebut dengan *property, plant, and equipment* merupakan aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan yang akan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa, menyuplai barang atau jasa, menyewakan pada pihak lain. Aset tetap dapat digunakan untuk jangka waktu lebih dari satu periode. Ciri utama

aset tetap yaitu: dimiliki serta digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, memiliki umur ekonomis yang panjang, dan memiliki bentuk nyata dari aset tersebut.

Sesuai dengan PSAK Nomor 16 revisi 2011, perusahaan harus dapat melakukan evaluasi terhadap segala jenis biaya perolehan aset tetap atas dasar prinsip pengakuan. Biaya perolehan tersebut termasuk biaya awal untuk pengadaan aset tetap serta biaya lain yang terjadi guna menambah, mengganti, maupun memperbaiki aset tetap perusahaan. Menurut PSAK Nomor 16 revisi 2011, suatu perusahaan dapat memilih model yang akan digunakan untuk penilaian terhadap aset tetap. Terdapat dua model penilaian aset tetap yaitu model biaya dan model revaluasi.

a. Model Biaya

Penilaian dengan menggunakan model biaya (*historical cost*) ini aset tetap yang telah diakui sebagai aset akan dicatat oleh perusahaan sebesar biaya perolehan atas aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

b. Model Revaluasi

Penilaian dengan menggunakan model revaluasi ini aset tetap yang telah diakui sebagai aset dan nilai wajarnya diukur secara andal akan dicatat oleh perusahaan sesuai dengan jumlah revaluasian. Jumlah revaluasian tersebut adalah nilai wajar pada saat dilakukan revaluasi dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

3. Revaluasi Aset Tetap di Indonesia

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali dari suatu aset tetap. Revaluasi tidak selalu menghasilkan nilai aset lebih tinggi dari aset yang tercatat, terkadang revaluasi juga dapat menghasilkan nilai aset lebih rendah dari yang tercatat (Tay, 2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 penyesuaian 2015 menyatakan apabila aset tetap direvaluasi, maka jumlah yang tercatat dari aset tetap harus disesuaikan dengan jumlah revaluasiannya.

Alasan perusahaan memutuskan untuk merevaluasi aset adalah guna memastikan nilai wajar aset tetap yang dimiliki perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Perusahaan memutuskan untuk revaluasi aset guna meminimalkan biaya kontrak. Selain itu, penggunaan model revaluasi aset juga dapat menurunkan *debt to equity ratio* guna menghindari biaya kegagalan utang (*debt hypothesis*) dan menjadi sinyal pertumbuhan perusahaan (Azouzi & Jarboui, 2012).

4. Aset Tetap dan Revaluasi Aset Tetap di Malaysia

Di Malaysia, peraturan mengenai aset tetap diatur dalam *Malaysian Accounting Standards Board (MASB) standard 15 tentang property, plant, and equipment* yang dikeluarkan oleh Lembaga Piawaian Perakaunan Malaysia. Dalam peraturan tersebut, *property, plant, and equipment* didefinisikan sebagai aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan

digunakan dalam proses produksi penyediaan barang dan jasa, atau untuk disewakan pada pihak lain dan dapat digunakan lebih dari satu periode.

Sesuai dengan MASB 15, nilai wajar aset tetap dinilai berdasarkan nilai pasar dari aset tersebut. Namun apabila aset tetap tersebut tidak memiliki nilai pasar karena aset tersebut langka, penilaian dilakukan menggunakan biaya penggantian yang disusutkan. Nilai wajar tersebut biasanya ditentukan oleh penilai profesional yang memenuhi syarat. Aset tetap akan direvaluasi pada nilai wajarnya. Bila nilai tercatat aset meningkat sebagai akibat dari revaluasi, kenaikan tersebut harus dikreditkan langsung ke ekuitas berdasarkan pos surplus revaluasi. Namun demikian, kenaikan revaluasi harus diakui sebagai pendapatan sepanjang penurunan revaluasi aset tersebut yang sebelumnya diakui sebagai biaya. Apabila nilai tercatat aset meningkat sebagai akibat dari revaluasi, kenaikan tersebut harus dikreditkan langsung ke ekuitas berdasarkan pos surplus revaluasi. Namun apabila nilai tercatat aset menurun akibat revaluasi, penurunan tersebut harus diakui sebagai biaya.

5. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengubah aset lancar yang dimiliki menjadi uang kas. Rasio likuiditas dihitung dengan membagi aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan, maka semakin likuid perusahaan tersebut dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi seluruh kewajiban lancarnya. Jika nilai wajar aset yang direvaluasi tersebut berbeda secara material dari nilai tercatatnya, diperlukan penilaian kembali lebih lanjut.

6. *Leverage*

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Rasio ini juga berkaitan dengan bagaimana perusahaan membiayai asetnya, apakah lebih banyak dari kreditur atau dari pemilik perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio *leverage* salah satunya dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan memicu timbulnya risiko yang tinggi pula. Kreditur akan lebih tertarik pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah karena kreditur akan mengalami kerugian yang kecil apabila perusahaan dilikuidasi.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. *Firm Size* dan Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Political factors sering menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai proksinya. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung untuk melakukan revaluasi pada aset tetap yang dimilikinya. Sesuai dengan *political cost hypothesis* yang menyatakan perusahaan dengan ukuran besar cenderung memilih model akuntansi yang dapat menurunkan profit dalam laporan keuangan guna mengurangi biaya politis. Perusahaan besar akan memilih untuk melakukan revaluasi guna menurunkan biaya politis yang timbul karena semakin meningkatnya biaya depresiasi.

Penelitian Manihuruk & Farahmita (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Sedangkan penelitian Yulistia, dkk (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Lin & Peasnell (2000) membuktikan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan *upward revaluation* karena dapat menurunkan *return on equity*. Tay (2009) membuktikan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Penelitian Seng & Su (2010) menunjukkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap, karena perusahaan besar melakukan revaluasi aset tetap guna mengurangi biaya politis yang timbul. Barac & Sodan (2011) juga berhasil membuktikan bahwa *firm size* berpengaruh

positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Perusahaan besar dengan *return on equity* yang tinggi akan lebih mungkin merevaluasi aset mereka untuk mengurangi keuntungan yang dilaporkan dan menurunkan perhatian politis dari regulator. Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih memilih untuk melakukan revaluasi guna menurunkan *return on equity*, keuntungan yang akan dilaporkan, dan menurunkan biaya politis.

H_{1a}: *Firm size* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia.

H_{1b}: *Firm size* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Malaysia.

2. *Fixed Asset Intensity* dan Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Fixed asset intensity (intensitas aset tetap) mencerminkan perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Bagian terbesar dari total aset adalah aset tetap yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga berpotensi tinggi terhadap peningkatan basis aset (Tay, 2009). Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap tinggi akan memilih untuk menggunakan model revaluasi dalam pencatatan asetnya. Dilakukannya revaluasi aset tersebut diharapkan dapat menurunkan pelaporan profitabilitas melalui penyusutan yang lebih besar ataupun dengan meningkatkan basis aset yang digunakan untuk mengukur *return on equity*.

Penelitian Yulistia, dkk (2015) membuktikan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Lin & Peasnell (2000) menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap dengan tujuan untuk mengurangi profitabilitas perusahaan yang dilaporkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009) juga menunjukkan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset. Manihuruk & Farahmita (2015) membuktikan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan memilih metode revaluasi aset tetap. Sejalan dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Latifa & Haridhi (2016) juga menunjukkan bahwa *fixed asset intensity* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap. Semakin tinggi intensitas aset tetap suatu perusahaan, perusahaan tersebut akan cenderung memilih model revaluasi aset tetap dalam pencatatan aset tetapnya.

H_{2a}: *Fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia.

H_{2b}: *Fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Malaysia.

3. Likuiditas dan Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban lancarnya. Semakin rendah

tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut tidak mampu dalam melunasi kewajibannya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah cenderung akan melakukan revaluasi aset tetap. Dengan dilakukannya revaluasi tersebut dapat menunjukkan informasi tentang jumlah kas yang diterima dari penjualan aset secara aktual, yang nantinya akan membantu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dengan melakukan revaluasi aset dapat terlihat nilai aset tetap yang sebenarnya dapat dikonversi dalam bentuk kas (Manihuruk & Farahmita, 2015). Kebijakan revaluasi aset tetap akan memberikan dampak positif pada posisi keuangan sehingga akan memberikan respon positif bagi kreditur dalam memberikan pinjaman.

Penelitian Manihuruk & Farahmita (2015) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian Tay (2009) menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Sejalan dengan hasil tersebut, Barac & Sodan (2011) juga membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Ramadhani (2016) dan Latifa & Haridhi (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah akan lebih memilih model revaluasi aset tetap.

H_{3a}: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia.

H_{3b}: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Malaysia.

4. *Leverage* dan Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Suatu perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi cenderung untuk merevaluasi aset tetapnya. Dengan melakukan revaluasi aset akan mengakibatkan turunnya rasio *leverage* dan juga menurunkan kegagalan perjanjian kontrak utang.

Penelitian Yulistia, dkk (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Jaggi & Tsui (2001) menyatakan bahwa *leverage* memiliki hubungan positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Penelitian yang dilakukan Missonier & Pierra (2006) serta Barac & Sodan (2011) menghasilkan *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Manihuruk & Farahmita (2015) juga menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan metode revaluasi aset tetap. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan berupaya untuk menghindari pelanggaran perjanjian kontrak. Untuk menghindari pelanggaran tersebut, perusahaan akan berusaha meningkatkan kelayakan penerimaan kredit dengan memilih model revaluasi aset yang dapat meningkatkan ekuitas perusahaan.

H_{4a}: *Leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia.

H_{4b}: *Leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Malaysia.

5. *Declining Cash Flow From Operation* dan Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Penurunan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan akan menimbulkan kekhawatiran bagi kreditur. Hal tersebut karena arus kas operasi yang semakin kecil akan mengakibatkan pengembalian hutang kepada kreditur menjadi semakin kecil juga. Perusahaan akan melakukan penilaian kembali atas aset dengan harapan aset perusahaan yang dimiliki dapat meningkat sehingga akan mengembalikan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Cotter & Zimmer (1995) dalam Seng & Su (2010) menyatakan revaluasi aset akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada aset jaminan perusahaan yang akan membantu meyakinkan pemberi pinjaman tentang kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang.

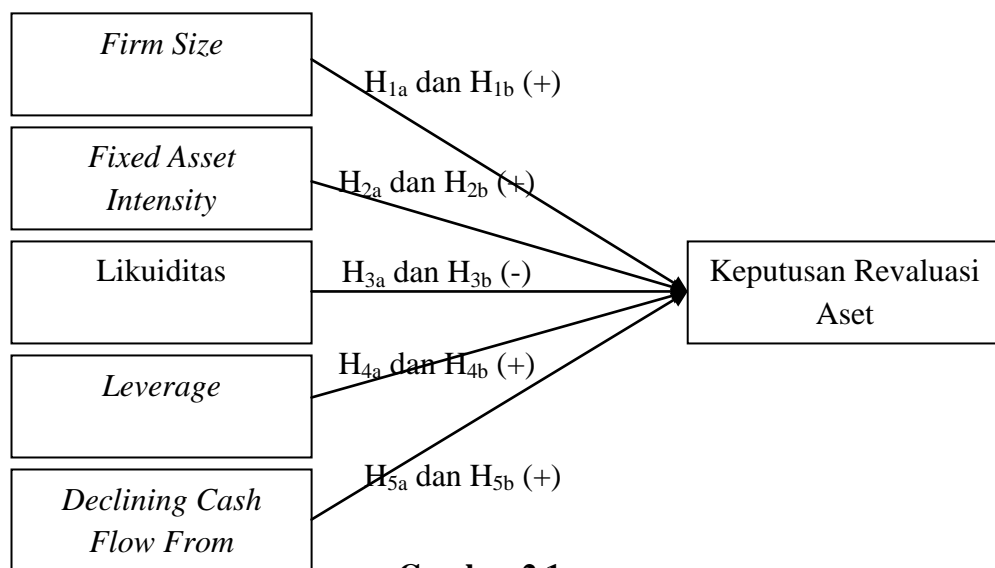
Penelitian Yulistia, dkk (2015) menunjukkan bahwa penurunan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Cotter & Zimmer (1995) dalam Barac & Sodan (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan arus kas rendah akan cenderung memilih revaluasi aset tetap. Perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi dari aktivitas operasi memiliki kecenderungan untuk melakukan revaluasi aset.

Hal ini dilakukan karena dengan melakukan revaluasi aset akan meningkatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan mengembalikan kepercayaan kreditur kepada perusahaan.

H_{5a}: Declining cash flow from operation berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia.

H_{5b}: Declining cash flow from operation berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Malaysia.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1

Model Penelitian